

Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai

Akbar*¹, Andi Agustang², Muhammad Syukur³

¹²³ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹²³ Email: iqbal.muha@gmail.com, andiagust63@gmail.com, syukurmuhammad10@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the Covert Prostitution Network in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. The type of research used is qualitative research with a case study method or approach to describe a hidden prostitution network in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. The technique of determining the informants was done by purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validation technique uses source triangulation, namely assessing the credibility of the data by checking the data that has been obtained through several sources. The results of this study indicate that: Covert Prostitution Networks in Lappa Village are night entertainment business owners, sex workers, thugs and TNI/Polri officers.

Keywords: Covert Prostitution; Social Networks

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus untuk menggambarkan jaringan prostitusi terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Tehnik penentuan informan di lakukan dengan tehnik purposive sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu mengkaji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa yaitu pemilik usaha hiburan malam, PSK, preman dan oknum TNI/Polri.

Kata Kunci: Prostitusi Terselubung; Jaringan Sosial



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masalah prostitusi bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, yang didahului oleh urbanisasi yang meluas pada tahun 1960-an dan 1970-an. Dengan demikian, prostitusi menjadi masalah tersendiri dari masalah perkotaan. Banyak tempat prostitusi muncul dan bertahan

hingga hari ini (Apriliani Kusumawati dan Nur Rochaeti, 2019). Lalu apa yang dimaksud dengan prostitusi? Ada banyak konsep atau definisi terkait prostitusi. Yang pasti, menurut Koentjoro (2004: 34) Pelacuran dari bahasa Latin yaitu prostituere atau pro-stauree yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan percabulan, dan pergendakan. Meskipun secara

etimologis berasal dari kata *prostore* yang berarti menjual/memperdagangkan.

Praktik prostitusi sebenarnya merupakan tindakan perdagangan manusia terhadap perempuan berdasarkan pada Lokakarya Hak Asasi Manusia yang diselenggarakan oleh Global Alliance Against Trafficking in Women pada Juni 1996. Menurutnya, perdagangan manusia mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan proses rekrutmen dan/atau pemindahan seseorang ke atau dari organisasi, negara transit melalui negara untuk bekerja atau memberikan layanan, menggunakan paksaan atau ancaman kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi dominan, ijon, penipuan atau bentuk paksaan lainnya (Global Alliance Against Traffic in Women, 1997). Selain itu, salah satu pemicu maraknya prostitusi dalam studi *The Wall* adalah keberadaan kawasan pariwisata, dan Mathieson menjelaskan bahwa keberadaan pariwisata terkait dengan keberadaan prostitusi yang bermunculan. Wall and Mathieson mengatakan: "Proses pariwisata telah menciptakan tempat dan lingkungan yang menarik pelacur dan pelanggan mereka. Hampir 70% orang percaya bahwa banyak turis di kota melakukan seks komersial hanya karena mereka memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi peluang seksual. bukan motivasi utama mereka untuk bepergian (Juan Carlos dan Annelly, 2016: 13).

Pelacuran adalah perbuatan prostitusi dengan menjual tubuh, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan hasrat seksualnya demi uang. Pelacuran adalah ketika seorang pria atau wanita menyerahkan tubuh mereka untuk terlibat dalam perbuatan seksual dengan bayaran (Kartono Kartini, 2005: 214). Hal ini sejalan dengan perkataan Koentjoro (2004:35), prostitusi adalah profesi yang menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan seksual pelanggan. biasanya layanan ini berbentuk menyewakan tubuh Anda. Prostitusi dipandang negatif dalam masyarakat Indonesia, dan orang yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap omong kosong. Juga pasti bahwa prostitusi itu buruk, bahkan buruk, tetapi perlu (suatu keharusan yang jahat). Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan prostitusi dapat memuaskan hasrat seksual orang-orang yang membutuhkan (biasanya laki-laki) tanpa diskriminasi, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan

baik-baik jika tidak ada tempat penyaluran nafsunya.

penelitian Jefri Setiawan (dalam Oksidelfa Yanto: 2015: 8), faktor yang paling dominan munculnya prostitusi adalah karena faktor ekonomi seperti 45%; Faktor lainnya adalah faktor perpisahan hingga 20%, faktor lingkungan 15%, faktor hasrat seksual 10% dan 10% untuk rayuan atau penipuan janji-janji manis burung pegas yang mengatakan bahwa mereka menginginkan pekerjaan yang layak dan gajinya tinggi. Jurnal yang berjudul Jaringan Sosial dalam praktik prostitusi terselubung dikawasan Songgoriti terdapat keterkaitan antar pihak-pihak yang terlibat antara pemakai (user), ojek (tourguide), pemilik villa, Pekerja Seks Komersial (PSK), pemilik usaha karaoke serta bilyard, pemerintah, dan masyarakat Songgoriti. Stakholder-stakeholder tersebut terbentuk berdasarkan kepentingan (interest) yang sama serta jaringan perasaan (sentiment) bersumber pada tipe jaringan yang tercipta sehingga hal tersebut terus memperkuat jaringan sosial tersebut. Peranan-peranan dari setiap pihak menjadikan bisnis prostitusi ini berjalan begitu mudah tanpa adanya terendus oleh media.

Untuk menganalisis fenomena dalam kegiatan prostitusi terselubung di Kelurahan Lappa, Kabupaten Sinjai, peneliti berangkat dari beberapa teori tentang jaringan, karena jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota dalam suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Menurut Epstein dan Michel (dalam Agusyanto, 2007: 28), akses ke jaringan sosial didasarkan pada asumsi bahwa jaringan sosial menciptakan struktur sosial di satu sisi dan struktur sosial yang diciptakan menawarkan fleksibilitas atau keterbatasan jaringan sosial di sisi lain. . tindakan dan perbuatan individu. Kedua, sikap dan perilaku individu ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu terjadi.

Menurut Barnes (Agusyanto, 2007: 31-33), tiga jenis jaringan sosial dapat dibedakan jika mempertimbangkan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat: (1) jaringan kepentingan (interests), hubungan sosial yang membentuknya di sini adalah hubungan-hubungan sosial yang meliputi kepentingan; (2) jaringan suasana hati (emotional

web) yang dibentuk oleh hubungan sosial yang bermuatan emosi, dan (3) jaringan kekuasaan di mana hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan sosial yang sarat dengan kekuasaan. Peneliti mencoba merelevansikan fenomena dengan teori sosial yang dimaksudkan agar penelitian ini lebih bersifat ilmiah dan mampu disumbangkan untuk disipin ilmu sosial.

Mark Granovetter (1992) (Lihat Damsar, 2009: 32-33) adalah tokoh dengan asumsi yang cukup untuk menjelaskan bahwa implikasi berarti tindakan ekonomi yang terjadi antara pelaku ekonomi (pelaku), terlokalisasi secara sosial dan dimasukkan ke dalam jaringan sosial pribadi. Entitas ekonomi yang dimaksud tidak terbatas pada tindakan individu pelaku (aktor), tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas seperti harga dan institusi ekonomi. Hal yang sama berlaku untuk individu atau kelompok aset dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi. di bawah pengaruh kuat partisipasi masyarakat dalam hubungan sosial. Ide dasar gerakan ini dapat ditelusuri pada tiga klaim utama Granovetter & Swedberg (1992) (Lihat Damsar, 2009: 32-33), yaitu bahwa tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai tindakan sosial dalam kaitannya dengan perilaku orang lain. Proposal yang dimaksud dikompromikan, disosialisasikan sebelumnya dan kurang disosialisasikan (M. Rasda 2021: 13-15).

Keterlekatan menjelaskan bahwa tindakan ekonomi memerlukan suatu hubungan yang mengikat, yaitu suatu hubungan. Semakin dekat para pelaku (pelaku ekonomi) satu sama lain, semakin dekat hubungannya, semakin menguntungkan para pelaku ekonomi (pelaku) bagi kedua belah pihak. Seperti dalam interaksi sosial atau hubungan sosial yang melibatkan perhatian, pembicaraan, pemikiran, dan senyuman kepada orang lain, para pelaku selalu mengarahkan tindakannya terhadap perilaku orang lain melalui pemaknaan yang terstruktur. Hal ini menjelaskan mengapa tindakan aktor selalu memaknai kebiasaan, adat istiadat, dan aturan yang dimilikinya dalam sistem hubungan sosial saat ini (Damsar, 2009).

Oleh karena itu, setiap tindakan yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan gambaran dari suatu tindakan yang telah ada sebelumnya dalam diri individu, sebagaimana kebiasaan Granovetter, yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi adalah gambaran garis yang

kokoh dengan tindakan sebagai Keseimbangan. Kutub kontinum pertama adalah tindakan manusia yang mematuhi aturan sistem norma dan nilai yang dikembangkan oleh konsensus dan diinternalisasi melalui sosialisasi. Karena para aktor selalu menyelaraskan tindakannya sesuai aturan nilai dan norma yang terinternalisasi. Kutub kontinum lain yang digambarkan oleh Granovetter adalah tindakan satu atau lebih aktor yang bertindak karena partisipasi mereka dalam pemilu. Granovetter menemukan diskusi prasosialisasi dalam literatur sosiologis dan ekonomi, yaitu bahwa tindakan ekonomi-budaya didasarkan pada aturan dalam bentuk nilai dan norma yang diinternalisasi (Granovetter 1992, Dalam Damsar, 2009 :140). Kepercayaan bahwa semua perilaku ekonomi adalah pra-sosialisasi, seperti pilihan karir, profesi, penjualan, pembelian, tabungan dan pemantauan segala sesuatu yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial, seperti nilai, norma, adat istiadat dan perilaku.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas sosial. Peneliti menggali realitas empiris lebih dalam dan memasukkan fenomena di luar hal-hal empiris, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan tentang sesuatu yang melampauinya. Dengan kata lain, sebuah upaya nyata untuk memahami realitas prostitusi rahasia yang ada di Desa Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, data yang mengandung makna yang sebenarnya, makna yang jelas dan nilai di balik data yang tampak (Arifuddin dan Saebani, 2009: 59).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan menggunakan pedoman wawancara (interview guide), pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan adalah data yang didapatkan peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan. Setelah semuanya terkumpul, maka peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, data yang relevan dikaitkan dengan dengan data relevan

yang lain, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian (diadaptasi dari Bogdan dan Biklen dalam Usman & Akbar, 2017: 130). Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama mengenai fokus penelitian pada informan yang berbeda untuk keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prostitusi terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari jejaring pemilik tempat hiburan malam (THM) dan para preman di Kelurahan Lappa, sesuai dengan hasil wawancara kepada pekerja seks komersial atau informan mengutarakan pernyataannya sebagai bahwa “pekerjaan begini sebenarnya harus pi banyak kenalan, mulai dari pemlik hiburan malam dan anak-anak yang nakal di Lappa, kalau ada tommy dikenal yang nakal pasti nalindungi dan kita juga merasa aman terlindungi. Kalau soal mendapatkan pelanggan kita Cuma tunggu telfonji dari pemilik hiburan malam atau telfon dari teman lelaki (Preman), awalnya kan pelanggan itu hanya diminta di temani bernyani saja dengan tarif perjamnya 100 ribu kalau orang baru masuk di kafe tapi kalau orang lama atau biasami kita kasi 50 ribu perjam, itu hanya di dampingi bernyani. Tetapi kalau mauki yang lain-lain yah harus cerita ulang lagi, kalau sepakat ki harganya okelah kita lanjutkan, tapi kalau tidak, cukup didampingi menyanyi saja. Saya juga biasa meminum minuman beralkohol ketika disodorkan klien, tapi gelasnya harus di tutup dengan uang biru, itupun kalau kliennya banyak uang” (Wawancara : Inisial C pada 14 februari 2022).

Senada yang dikatakan oleh pekerja seks komersial yang lain, dalam pernyataannya mengenai jaringan sosial “itu bapak pemilik kafe tidak adaji dia dapat kasian kalau ada pelanggan ta, sediki pun tidak ada. Pemilik kafe itu senang tongi kalau ada ki nongkrong disitu karena pasti banyak orang singgah di kafanya, ituji keuntungannya pemilik kafe, sama ji juga itu anak-anak nakal tidak pernah minta uang sama kita, palingan kita temani saja minum dan cerita-cerita kalau datang di kafe. Kalau soal pendapatan paling rame kalau malam minggu” (Wawancara : Inisial Y Pada 14 Februari 2022).

Kemudian tidak jauh berbeda yang dikatakan oleh temannya yang berasal makassar berinisial P, pernyataannya bahwa “kuskunya disini banyak pelanggan pengusaha yang murah hati, sering kita dikasi uang lebih dan juga biasaki na ajak jalan-jalan. Kalau soal pendapatan lumayan ji, pemilik kafe yang paling sering kabarika kalau adda pelangga, itu pemlik kafe tilon sering kasika klien, kalau preman-preman disini ada tonji biasa klien nakasikan ki tapi tidak banyak. Preman-preman disini baik ki tdk mau ambil uang paling rokok ji dibelikan itupun di paksapi baru na ambil, samaji juga dengan pemilik kafe tidak ada tauwa na dapat kalau ada job dari dia” (Wawancara : Inisial P pada 14 Februari 2022)

Selain pernyataan pekerja seks komersial, peneliti juga menggali informasi kepada tokoh masyarakat yang sedikit banyaknya mengetahui prostitusi terselubung yang terjadi di Kelurahan Lappa, adapun informasi didapatkan bahwa “itu bapak lurah Lappa tidak ada mentong yang bisa na kerja, maunya iu tutup mi itu kafe-kafe yang di pantai galau, karena mengganggu atau ribut sekali musiknya kalau tengah malam. Saya juga sudah melapor ke babinsa tapi itu ji na bilang babinsa “Susah puang di pantai galau dan tempat karaoke yang ada di Lappa, ada yang beking ki aparat kepolisian, kalau mau turun penggerebekan di tempat hiburan malam pasti bocor informasinya” ujar bapak babinsa. Bahaya ini dek kalau dibiarkan terus rusak masyarakat Lappa. Banyak tommy pengusaha-pengusaha yang rusak hubungan rumah tangganya gara-gara ladies ji nakerja, rusak juga usahanya karena ladies na biyai” (Wawancara : Tokoh Masyarakat Inisial MY pada 28 Februari 2022).

Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari informan pemilik tempat hiburan malam (THM), bahwa “teman-teman pengusaha hiburan malam di Lappa tidak pernah ki menjual perempuan penghibur, kita Cuma memanggil ladies-ladies itu jika ada pelanggan kami yang membutuhkann jasa mereka sebagai pemandu karaoke, itupun kami tidak memungut biaya dari ladies-ladies itu. Kalau ada pembicaraan antara ladies dan pengunjung saya mengenai plus-plusnya itu bukan urusan saya. Kami juga memberikan fasilitas gratis kepada keamanan jika ada yang berkunjung di tempat kami” (wawancara : Inisial AZ pada 15 Februari 2022).

Berbeda lagi dengan pernyataan informan peneliti yang satu ini, yang banyak mengenal dan

akrab kepada pekerja seks komersial (PSK), berikut “saya dan teman-teman yang lain bukan tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga melindungi ladies-ladies, kami ini ada ji juga usaha ta di lelong, Cuma namanya juga laki-laki butuh ki yang segar-segar, masa orang dari luar yang mau ambil alih padahal ada jaki semua ini” (Wawancara : Inisial MD pada 20 Februari 2022).

Selanjutnya informan penelitian dari TNI/Polri yang diwakili JJ memberikan informasi bahwa “di tempat hiburan malam itu memang ada intel dengan yang selalu memberikan informasi ke tempat hiburan dan PSK itu sendiri kalau mau razia. Intel itumi yang tau semua,

Selain yang melindungi PSK, peneliti juga mewawancarai Tokoh Pemuda sekaligus pegawai pemerintahan kantor Camat Sinjai Utara, berikut hasil wawancara peneliti “sudah lama saya laporkan tempat hiburan malam di Lappa, tapi pemerintah setempat abai karna pemilik tempat hiburan malam dengan Lurah dan camat orang baku kenal, apalagi hiburan malam itu di back up oleh intel, jadi tiap ada penggerebekan pasti semua tempat hiburan malam akan steril dari ladies-ladies” (Wawancara : Inisial AJ pada 22 Februari 2022).

Dari pernyataan-pernyataan informan dilapangan bahwa pola dan jaringan sosial sangat rapi karna melibatkan aparat keamanan dan pemerintah, apalagi masyarakat sekitar tidak peduli dengan adanya kafe-kafe yang beraktifitas sampai larut malam.

Pembahasan

Jaringan prostitusi di Kelurahan Lappa, memiliki cara tersendiri dalam menjalankan aktifitas bisnis mereka, agar tidak tercium oleh aparat penegak hukum dan masyarakat setempat, adapun jaringan yang mereka bentuk terdiri atas:

a. Jaringan Mucikari

Dalam jaringan ini terlibat beberapa elemen yaitu pemilik tempat hiburan malam (THM), pekerja seks komersial (PSK), pelanggan serta tukang Beking tempat hiburan malam. Dalam menjalankan aktifitas mereka memiliki aturan main tersendiri, dimana mereka memperoleh keuntungan tersendiri dari peran yang mereka jalankan. Pada kegiatan prostitusi yang melibatkan PSK dari luar kota Sinjai dan Kota Sinjai dikenal dengan istilah Ladies atau barang. Jaringan ini bermain hanya

menggunakan media komunikasi telepon seluler, kegiatan mereka sangat rapi dan sulit untuk dijajaki oleh petugas dan masyarakat seempat. Di samping itu jaringan mucikari sering menggunakan cafe dan rumah bernyanyi, para pelanggan memiliki cara tersendiri pula untuk mendapatkan pelayanan seksual karena mereka berkedok pelanggan cafe dan rumah bernyanyi, hal ini ditemukan di beberapa cafe di Muara Galau dan rumah bernyanyi di Lingkungan Lappae Kelurahan Lappa.

b. Jaringan pelindung atau preman

Jaringan preman ini tidak jauh berbeda dengan peran pemilik cafe dan rumah bernyanyi, motivasi preman-preman di Kelurahan Lappa dalam menjalankan perannya hanya untuk mendapatkan pengakuan kepada preman di luar Kelurahan Lappa bahwa di Kelurahan Lappa ada seseorang penguasa daerah yang tidak dapat diganggu daerahnya oleh preman lain. Klien yang didapatkan oleh preman tidak sebanyak klien yang di dapatkan oleh pemilik tempat hiburan malam, karena preman ini dalam menjalankan perannya tidak mengharapkan nilai ekonomi dari pekerja seks komersial (PSK) melainkan hanya pengakuan dan penyaluran hasrat seksualnya secara gratis.

1) Pelaku yang dikoordinir

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dengan cara mewawancarai pelaku prostitusi di Kelurahan Lappa bahwa para PSK yang terlibat dalam sistem ini dikoordinir oleh seorang pemilik usaha hiburan malam, mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil antara PSK dengan pemilik usaha hiburan malam. Biasanya mereka ditemukan di kafe-kafe dan dirumah bernyanyi. Selain itu bisnis dengan melibatkan pemilik hiburan malam dilakukan melalui sistem call girls (cewek panggilan), mereka bekerja apabila sang pemilik usaha hiburan malam menghubungi jika ada para pelanggan membutuhkan. Para pelaku PSK awalnya hanya berkedok menerima job sebagai pemandu karaoke. Setelah pelanggan atau klien tertarik untuk melampiaskan nafsu birahnya, barulah membicarakan mengenai tarif dan tempatnya dimana.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Erianjoni dan Ikhwan (2012) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja seks komersial (PSK) itu kemudian dikordinir oleh para mucikari untuk mendapatkan klien atau pelanggan, bedanya dengan di Kelurahan Lappa

mucikari mengkordinir para pekerja seks komersial tidak mengharapkan imbalan dari tarif yang di dapatkan PSK.

Keterkaitan antara teori dengan konteks pada penelitian kali ini ialah terfokus pada kajian Mark Granovetter, yakni hubungan yang melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (pelaku) ekonomi. Dalam hal ini mengapa keterlekatan seorang aktor penting karena pada rumah bernyanyi keluarga, kost-kostan, dan cafe sendiri prostitusinya masih bersifat tersebutung dalam artian tidak sembarang orang dapat mengetahui adanya fasilitas khusus yang disediakan pemilik bagi para pelanggan. Hanya orang yang mempunyai hubungan atau dalam istilah Granovetter ialah keterlekatan sosial baik telah menjadi pelanggan setia rumah bernyanyi keluarga, kost-kostan, dan cafe.

Dalam konteks hubungan antara individu atau kelompok, hubungan patron klien ini lambat laun menjadi suatu hubungan yang sifatnya struktural dan dominatif, serta dapat diterima sebagai suatu pola hubungan yang diwariskan secara turun-temurun. Merujuk pada Granovetter bahwa seseorang sering kali mendapatkan pekerjaan dari orang yang baru melakukan kontak denganya (kenalan baru) ketimbang orang yang telah lama dikenalnya.

2) Pemain tunggal (solo)

PSK yang melakukan aktifitasnya dalam pola ini hanya sendiri, mereka menjajakan diri berkedok sebagai pengunjung hiburan malam. Ada kecenderungan baru PSK pemain tunggal yaitu berlagak seperti bukan PSK, biasanya mereka dijadikan juga simpanan para pengusaha ikan di Kelurahan Lappa. Selain itu ada yang berprofesi ganda sebagai pelayan kafe.

Jaringan prostitusi terselubung di Kelurahan Lappa dalam aktifitasnya agar berjalan dengan lancar memiliki aktor dan tempat yaitu :

a. Tempat

Masalah tempat dilakukannya aktivitas seksual juga masalah krusial dalam 'bisnis lendir' ini, karena pengalaman menentukan tempat sangat menentukan lancarnya aktivitas mereka dari incaran para penegak hukum. Dalam menjalankan aktifitasnya para PSK dan jaringannya cenderung menggunakan tempat-tempat seperti rumah kontrakan, Kost, dan wisma. biasanya tempat yang mereka pilih

tergantung kesepakatan dengan lelaki hidung belang sebagai konsumen, ada di antara mereka, sebenarnya kegiatan prostitusi di wisma, dikost dan rumah kontrakan, akan tetapi konsumen dan PSK lebih memilih dirumah kontrakan atau kost yang dijadikan tempat melampiaskan nafsu birahnya, karena dianggap lebih aman dan terhindar dari razia pihak keamanan.

b. Konsumen

Transaksi seksual yang bersifat terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, jika dilihat dari sisi pengguna jasa ini dapat dibagi menjadi dua:

1) Pengusaha ikan (pebisnis)

Ada kecenderungan pengusaha-pengusaha di Kelurahan Lappa terlibat di dalam aktifitas ini, mereka biasanya para pengusaha ikan. Di samping itu pengusaha dari Kelurahan Lappa sering terlibat dalam memanfaatkan jasa PSK baik sebagai istri simpanan maupun untuk kepuasan.

2) Pelaut

Layaknya prostitusi di daerah pesisir yang terdapat di Indonesia konsumen yang mendominasi adalah pelaut, para pelaut yang dari luar Sinjai yang membongkar muatan di Pelabuhan ikan Sinjai biasanya akan mencari hiburan malam seperti kafe atau tempat rumah bernyanyi.

Analisis lain dalam pendekatan jaringan dikemukakan oleh Granovetter (dalam Damsar, 2009: 162), didasarkan atas dua ikatan, yaitu ikatan yang kuat mempunyai nilai dan motivasi yang besar untuk saling membantu, sedangkan ikatan yang lemah terjadi hubungan yang lemah pula ikatannya dan individu akan merasa terisolasi dan kurang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dalam kelompok. Lemah dan kuatnya ikatan suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan, karena kekuatan jaringan akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu jaringan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Ikatan kuat dicirikan sebagai waktu dan emosi intensif dengan keintiman dan perilaku resiprokal. Sedangkan ikatan lemah dicirikan dengan waktu dan emosi yang kurang intensif.

Di samping itu Powel dan Smith-Doer (dalam Wijaya, 1986: 94) menekankan jaringan sosial dihubungkan bagaimana individu terkait

antara satu dengan yang lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi (kerjasama) melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Lebih jauh Powel dan Smith-Doer mengatakan bahwa jaringan sosial pada tingkat meso banyak dibangun atas dasar ikatan kepentingan yang dipengaruhi oleh emosi, kedaearah dan etnisitas.

Jaringan sosial dalam bisnis prostitusi terselubung di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai terjadi dalam berbagai bentuk jaringan sosial. Keberadaan mucikari sebagai inti jaringan yang menghubungkan pelanggan dengan ladies menjadi sangat penting karena peran mereka mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk pelacuran terselubung di Kelurahan Lappa.

Jaringan terbentuk karena ada komponen yang membentuknya. Komponen-komponen tersebut adalah :

- (a) sekumpulan orang, objek atau kejadian minimal berjumlah tiga satuan
- (b) seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya
- (c) arus yang mengalir dari satu titik ke titik lainnya (Liliweri, 1997:290).

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial atau kelompok sosial. Hubungan sosial yang berwujud bukan hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaring yang mencakup sejumlah orang (Agusyanto, 2007: 7-8). Jaringan sosial prostitusi adalah hubungan antara orang-orang dalam praktek prostitusi yang melibatkan mucikari sebagai perantara dengan pelanggan dan PSK, serta pihak lain yang bersentuhan dengan bisnis ini, di mana hubungan mereka tersebut diikat oleh ikatan kepentingan (uang) dan emosi (kesetiaan).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai adalah 1) jaringan pemilik hiburan malam menghubungi PSK jika ada para pelanggan membutuhkan. 2) jaringan preman, moti preman-preman di Kelurahan Lappa dalam menjalankan perannya hanya untuk mendapatkan pengakuan kepada preman di luar Kelurahan Lappa. Keduanya memiliki cara dan aturan main yang berbeda.

Saran

Setelah peneliti melakukan terjun kelapangan dan melakukan wawancara terhadap informan terkait Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

- 1) Peneliti berharap dalam menyikapi keberadaan prostitusi terselubung tersebut. Seharusnya membuat orang tua semakin perlu memperhatikan anak-anaknya. Orang tua harus lebih menekankan pendidikan moral dan agama terhadap anaknya. Karena hal tersebutlah yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Karena apabila kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya maka pada saat mereka bertemu teman-temannya dan orang baru atau beraktivitas diluar rumah maka anak tersebut akan gampang terpengaruh hal-hal negatif sehingga penyimpangan tersebut akan semakin gampang terbentuk.
- 2) Pekerja Seks Komersial atau pihak yang terkait agar berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Karena dengan pekerjaan tersebut para PSK dapat mengidap penyakit sehingga hal tersebut dapat merugikan dan orang lain. Walaupun faktor ekonomi memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut tidak salah juga untuk bekerja pada yang halal walau gajinya tidak seperti yang mereka inginkan.
- 3) Kepada Lembaga Hukum agar lebih memperhatikan penyimpangan yang terjadi disekitarnya. Untuk Lembaga terkait harus lebih giat untuk memberantas aksi prostitusi tersebut. Karena pekerjaan tersebut dapat

merusak moral dan merusak citra bangsa kita. Keberadaan prostitusi terselubung tersebut seharusnya menjadi bagian PR Lembaga Hukum yang terdapat di Kabupaten Sinjai. Karena ke eksisannya tidak begitu dipermasalahkan, padahal pekerjaan tersebut jelas merusak moral manusia

Yanto, Oksidelfa. 2015. "Prostitusi Sebagai Kejahatan Terhadap Eksploitasi Anak yang Bersifat Ilegal dan Melawan Hak Asasi Manusia" Jurnal, Fakultas Hukum Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.

Afifuddin, B. A. S. 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.

Carlos, Juan dan Annelly, 2016, Local Community Attitude Toward The Impact Of Tourism On Prostitution, Jurnal of tourism no.12.

Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.

Global Alliance Against Traffic in Women, (1997) Handbook for Human Rights Action in the Context of Traffic in Women, GAATW, Bangkok.

Kartono, Kartini. 2005, Patologi Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Press.

Koentjoro. 2004. On the Spot, Tutar dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: CV. Qalam.

Kusumawati, Apriliani dan Nur Rochaeti. 2019. Memutus Mata Rantai Praktik Prostitusi Di Indonesia Melalui Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi. Program Studi Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Vol. 1, No. 3. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/download/6169/3118>

Rasda, M., 2021. Struktur Sosial Dan Hubungan Sosial Di Pasar Tradisional. Disertasi: Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Widjaja., A.W (1986). Individu, Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: Akademika Persindo.